

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Timbulan sampah kota-kota besar di dunia mencapai 1,3 miliar ton sampah pada setiap tahun, dan diperkirakan akan mencapai 2,2 miliar ton sampah pada tahun 2025. Efek global timbulan sampah ini meningkat dengan pesat. Sampah adalah sumber zat metana, yang merupakan salah satu gas rumah kaca (*green house gas*) yang berdampak dalam jangka waktu yang singkat.⁽¹⁾

Sampah dan limbah pun turut menjadi permasalahan nasional di Indonesia, dan hal ini tidak terlepas dengan penambahan jumlah penduduk, urbanisasi, industrialisasi, pertumbuhan ekonomi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Tahun 2016, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) beserta Kementerian Perindustrian mencatat jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 65,2 juta ton sampah per tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 261,16 juta jiwa. Pada tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 261,89 juta jiwa, jumlah ini meningkat jauh dibandingkan dengan tahun 2000 yang sebesar 206,26 juta jiwa.⁽²⁾

Di Indonesia, 60-70% dari total sampah yang dihasilkan merupakan sampah organik dengan kadar air berada di antara 65-75%. Sumber sampah terbanyak berasal dari pasar tradisional dan pemukiman.⁽³⁾

Di kota besar, oleh karena banyaknya jumlah penduduk dan keragaman aktivitas, diperkirakan hanya sekitar 60% sampah yang dapat terangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), yang operasi utamanya adalah pengurungan (*landfilling*). Banyaknya sampah yang tidak terangkut kemungkinan besar tidak terdata secara

sistematis, karena biasanya dihitung berdasarkan ritasi truk menuju TPA. Jarang diperhitungkan sampah yang ditangani masyarakat secara swadaya, ataupun sampah yang tercecer dan secara sistematis dibuang ke badan air. Sampai saat ini pun paradigma pengelolaan sampah yang digunakan adalah kumpul-angkut-buang. Andalan utama sebuah kota dalam menyelesaikan masalah sampahnya adalah pemusnahan dengan *landfilling* pada sebuah TPA. Padahal, TPA dapat menjadi bom waktu apabila tidak disiapkan dan tidak dioperasikan dengan baik. Sebab, alternatif pengolahan dengan menyingkirkan limbah ke dalam tanah ini belum dapat menuntaskan permasalahan yang ada.⁽⁴⁾

Target SDGs nomor 12 adalah menjamin pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, dan dalam hal ini juga menyangkut dengan pembatasan limbah atau sampah yang dihasilkan. Pada kategori ini, ada beberapa target yang berkaitan dengan pemerintah daerah. Poin 12.5 menargetkan pada tahun 2030, timbulan sampah dapat dikurangi melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali sampah (3R).⁽⁵⁾ Langkah pemerintah tertuang dalam Peraturan Presiden 97 tahun 2017 yang menargetkan pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga sebesar 30% dan penanganannya sebesar 70% sebelum adanya kebijakan dan strategi nasional penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga di tahun 2025.⁽⁶⁾

Seiring dengan hal tersebut, permasalahan lingkungan dan kesehatan yang diakibatkan oleh sampah dan limbah turut bertambah. Kualitas air sungai di Indonesia umumnya berada pada status tercemar berat. Pada tahun 2018, terdapat 25,1% desa di Indonesia mengalami pencemaran air, dan sekitar 2,7% desa mengalami pencemaran tanah.⁽²⁾

Dilihat dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, Sumatera Barat menduduki peringkat keenam tertinggi untuk rumah tangga yang mengelola sampahnya dengan cara dibakar, di mana nilai persentasenya adalah lebih dari 60%.⁽⁷⁾ Pada tahun 2018, peringkat provinsi Sumatera Barat berada di posisi sebelas besar. Kendati demikian, Sumatera Barat berhasil menurunkan angka persentase tersebut menjadi kurang dari 60%, tetapi masih di atas garis 50%.⁽⁸⁾

Adipura merupakan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah melalui program kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang berlingkup nasional kepada kabupaten/kota demi mewujudkan wilayah berwawasan lingkungan menuju pembangunan yang berkelanjutan. Pemantauan terhadap capaian kinerja pemerintah daerah dilakukan dari bulan Juni hingga bulan Juni tahun berikutnya.⁽⁹⁾

Penilaian adipura dititikberatkan pada pengelolaan sampah dan ruang terbuka hijau yaitu 80% untuk kategori kota besar dan 90% untuk kategori kota sedang dan kota kecil. Sisanya adalah penilaian untuk data pengendalian pencemaran air, dan data pengendalian pencemaran udara.⁽⁹⁾ Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, merupakan salah satu kabupaten/kota yang sering meraih penghargaan adipura ini.⁽¹⁰⁾

Kota Payakumbuh juga merupakan salah satu kota yang di Sumatera Barat yang terpilih sebagai daerah pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik Cipta Karya pada tahun 2016. KKN Tematik Cipta Karya ini merupakan program kemitraan antara Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Program ini dirancang dalam upaya mendukung keberlanjutan pembangunan yang berkelanjutan di bidang infrastruktur pemukiman, dan mencakup beberapa sektor, yaitu Air Minum Pedesaan, Sanitasi, Pengembangan Permukiman dan Penataan Bangunan dan Lingkungan.

Berdasarkan indikator yang disurvei pada KKN Tematik Cipta Karya tahun 2016 tersebut, diperoleh data bahwa kelurahan Limbukan, kecamatan Payakumbuh Selatan memiliki populasi yang tidak dapat mengakses air minum aman sebesar 38,1%. Kemudian persentase bangunan yang tidak memiliki keteraturan sebesar 22,2%. Persentase masyarakat yang tidak memiliki jamban adalah 38,1%. Kemudian sistem pengolahan sampah yang tidak sesuai dengan syarat teknis sebesar 57,14%.⁽¹¹⁾

Masalah sampah ini tampaknya belum usai menjadi isu hangat yang disoroti karena memerlukan penanganan serius, di samping memberikan dampak negatif yang tidak sedikit. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan sampah mulai dari masalah estetika (keindahan) dan kenyamanan, pencemaran lingkungan, hingga menyentuh bidang kesehatan dan keselamatan masyarakat.

Sampah yang terakumulasi dalam jumlah yang besar dapat menjadi sarang atau tempat berkumpulnya vektor penyakit dan organisme patogen. Sampah yang berbentuk debu dan/atau abu dapat mencemari udara dan dapat mengganggu saluran pernafasan serta memiliki potensi untuk menyebabkan penyakit pneumoconiosis, misalnya. Sampah yang kering akan mudah berterbangan dan mudah terbakar. Sebagai permisalan, tumpukan sampah kertas kering akan mudah terbakar hanya karena puntung rokok yang masih membara, dapat berisiko kebakaran. Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyumbat saluran-saluran air buangan dan drainase. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan bahaya banjir akibat terhambatnya aliran air.⁽⁴⁾ Pada tahun 2016 dan 2017 ada sebanyak 1.805 banjir yang terjadi di Indonesia. Banjir pun menjadi salah satu sumber penyakit.⁽²⁾

Dalam teori Blum, terdapat empat faktor yang menentukan derajat kesehatan masyarakat, antara lain adalah perilaku atau gaya hidup, lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), pelayanan kesehatan, serta hereditas atau keturunan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, lingkungan mempunyai pengaruh dominan dalam mempengaruhi status kesehatan seseorang atau masyarakat.⁽¹²⁾ Lingkungan juga menjadi salah satu faktor dalam teori segitiga epidemiologi (*triangle theory*). Dalam teori segitiga, penyebab penyakit diakibatkan tidak seimbangnya interaksi di antara tiga komponen, yaitu penjamu (*host*), lingkungan (*environment*), dan penyebab penyakit (*agent*).⁽¹³⁾

Penanganan sampah harus dimulai dari rumah tangga hingga tempat pembuangan terakhir. Sementara adanya otonomi dan desentralisasi tersebut diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang berpartisipasi aktif. Sebab, masalah pengelolaan sampah tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah atau satu pihak saja. Namun juga dibutuhkan partisipasi dan dukungan dari masyarakat untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah pengelolaan sampah tersebut.⁽¹⁴⁾

Meskipun tergolong kota adipura, ternyata masih terdapat elemen yang belum terangkul dalam perwujudan label kota adipura, terutama dalam pengendalian pencemaran yang dalam hal ini menyangkut pengelolaan sampah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Limbukan pada tahun 2018. Sebab penanganan sampah harus dimulai dari rumah tangga hingga tempat pembuangan terakhir.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi keluarga dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Limbukan pada tahun 2018.

1.3 Tujuan Penelitian

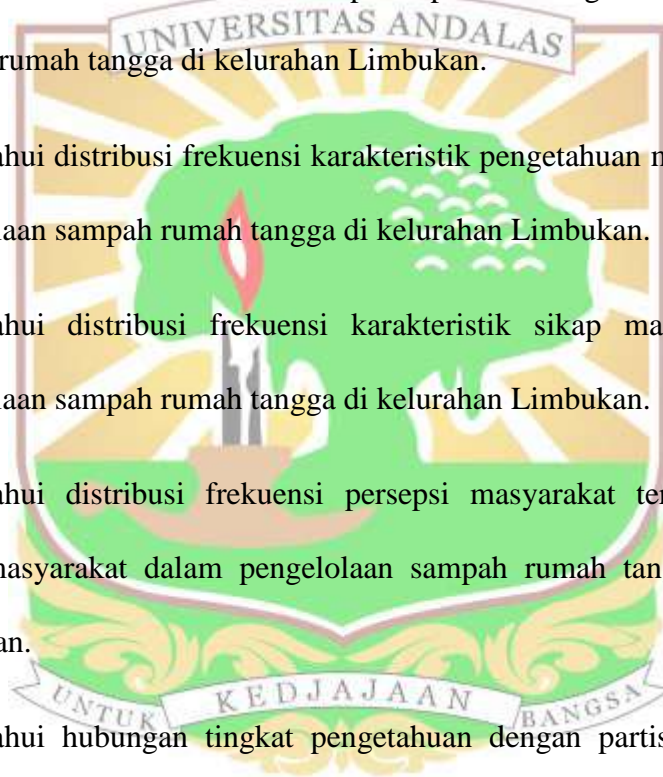
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi keluarga dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Limbukan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui distribusi frekuensi partisipasi keluarga dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Limbukan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Limbukan.
3. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Limbukan.
4. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi masyarakat terhadap dukungan tokoh masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Limbukan.
5. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di kelurahan Limbukan.
6. Mengetahui hubungan sikap dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di kelurahan Limbukan.
7. Mengetahui hubungan persepsi masyarakat terhadap dukungan tokoh masyarakat dengan partisipasi pengelolaan sampah di kelurahan Limbukan.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menjadi alternatif informasi dan referensi serta menjadi bentuk kontribusi wawasan keilmuan dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya pada kesehatan lingkungan.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Sebagai bahan tambahan wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginformasikan data yang ditemukan.
2. Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah dan pemerintah daerah sebagai bahan rujukan dan masukan untuk menerapkan program dan kebijakan di bidang lingkungan, terutama untuk mewujudkan daerah yang merata dan menjangkau seluruh pelosok daerah sehingga tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman.
2. Bagi puskesmas sebagai bahan rujukan dan masukan untuk perumusan dan pelaksanaan program kesehatan lingkungan.
3. Bagi masyarakat sebagai tambahan informasi guna menambah wawasan agar pentingnya pengelolaan sampah demi mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan ruang lingkup penelitian yaitu variabel independen (pengetahuan, sikap, dukungan tokoh masyarakat) dan variabel dependen (partisipasi masyarakat) dalam pengelolaan sampah rumah tangga serta

hubungan di antara keduanya pada masyarakat wilayah kelurahan Limbukan kecamatan Payakumbuh Selatan. Desain studi penelitian ini adalah studi *cross sectional* yaitu untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) dengan melakukan satu kali pada satu waktu.

